

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data

##### 1. Karakteristik Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Guru Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Kelapa Gading Jakarta Utara yang berjumlah 87 orang guru. Sedangkan, sampel pada penelitian ini diambil dengan taraf kesalahan 5%. Dengan demikian jumlah sampel penelitian ini berjumlah 72 orang guru. Sampel diperoleh dengan menggunakan teknik *simple random sampling* atau pengambilan sampel secara acak dari populasi.

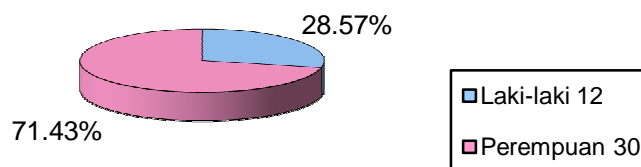
##### a. Karakteristik Sampel Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Guru yang menjadi sampel pada penelitian ini, jika dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, terdiri dari 12 orang guru laki-laki dan 30 orang guru perempuan. Distribusi frekuensinya dapat dilihat pada table berikut :

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin**

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	%
1	Laki-laki	12	28.57%
2	Perempuan	30	71.43%
	Total	42	100%

Bila digambar dalam bentuk diagram, maka tampak sebagai berikut :



**Gambar 2. Diagram Karakteristik Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin**

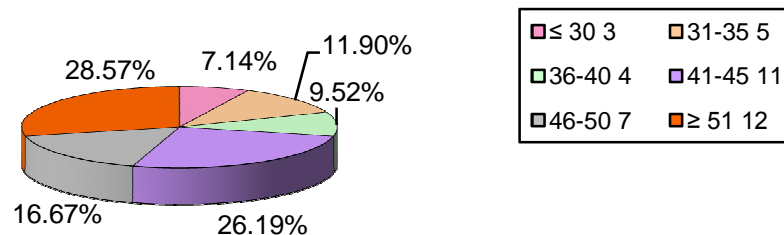
#### **b. Karakteristik Sampel Penelitian Berdasarkan Usia**

Guru yang menjadi sampel penelitian ini, jika dikelompokkan berdasarkan usia, memiliki frekuensi terbesar pada kelompok usia  $\geq 51$  tahun yaitu sebanyak 12 orang guru dan frekuensi terkecil pada kelompok usia  $\leq 30$  tahun yaitu sebanyak 3 orang guru. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi Karakteristik Sampel Berdasarkan Usia**

No.	Usia	Frekuensi	%
1	≤ 30	3	7.14%
2	31-35	5	11.90%
3	36-40	4	9.52%
4	41-45	11	26.19%
5	46-50	7	16.67%
6	≥ 51	12	28.57%
	Jumlah	<b>42</b>	<b>100%</b>

Bila digambar dalam bentuk diagram, maka tampak sebagai berikut :

**Gambar 3. Diagram Karakteristik Sampel Berdasarkan Usia**

### c. Karakteristik Sampel Penelitian Berdasarkan Tingkat Pendidikan

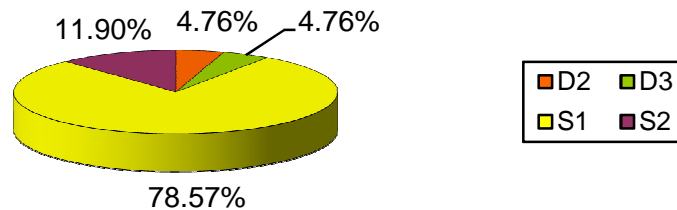
Guru yang menjadi sampel penelitian ini, jika dikelompokkan berdasarkan tingkat pendidikan, memiliki frekuensi terbesar pada kelompok tingkat pendidikan S1, yaitu sebanyak 33 orang guru atau sebesar 92,86% dari jumlah sampel. Sedangkan kelompok

tingkat pendidikan D.II memiliki frekuensi terkecil, yaitu sebanyak 1 orang guru atau sebesar 2,38% dari jumlah sampel. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 6. Distribusi Frekuensi Karakteristik Sampel Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

No.	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	%
1	D2	2	4.76%
2	D3	2	4.76%
3	S1	33	78.57%
4	S2	5	11.90%

Bila digambar dalam bentuk diagram, maka tampak sebagai berikut :



**Gambar 4. Diagram Karakteristik Sampel Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

## 2. Deskripsi Data di Lapangan

### a. Deskripsi Data Persepsi Guru Tentang Implementasi MBS

Sesuai dengan indikator yang diteliti, digunakan angket yang berisi 32 item pernyataan yang mana sebelumnya sudah

dilaksanakan uji validitas dan reliabilitas mengenai variabel persepsi guru tentang implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) terlebih dahulu di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) yang berada di kawasan Kecamatan Kelapa Gading Jakarta Utara. Dan yang menjadi responden pada penelitian ini adalah guru – guru Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN).

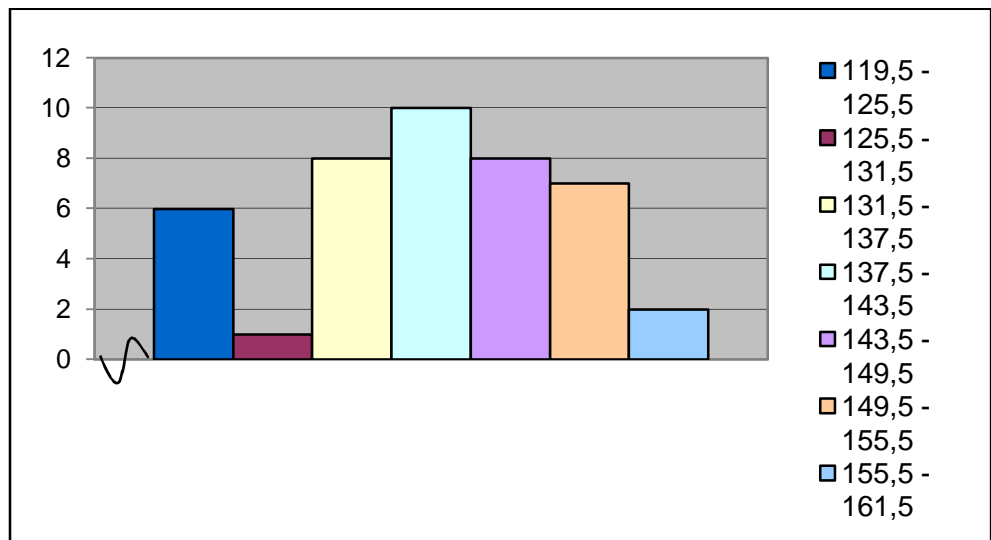
Dalam variabel persepsi guru tentang implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) diperoleh data dari 42 orang guru yang menjadi responden didapat skor tertinggi adalah 157 dan skor terendah 120 dengan skor rata-rata sebesar 140.24 dan simpangan baku sebesar 10.61. Perolehan data selengkapnya dijelaskan dalam tabel berikut :

**Tabel 7. Distribusi Frekuensi Persepsi Guru Tentang Implementasi MBS**

<b>Kelas Interval</b>	<b>Batas Kelas</b>	<b>Titik Tengah</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
120 - 125	119,5 - 125,5	122.5	6	14.29%
126 - 131	125,5 - 131,5	128.5	1	2.38%
132 - 137	131,5 - 137,5	134.5	8	19.05%
138 - 143	137,5 - 143,5	140.5	10	23.81%
144 - 149	143,5 - 149,5	146.5	8	19.05%
150 - 155	149,5 - 155,5	152.5	7	16.67%
156 - 161	155,5 - 161,5	158.5	2	4.76%
<b>Jumlah</b>			<b>42</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan penyajian data dalam tabel distribusi frekuensi dapat diketahui bahwa dari 42 responden yang mendapat skor di bawah rata-rata sebanyak 15 orang atau 35.72% dan di atas rata-rata sebanyak 27 orang atau 64.28%. Dari data tersebut dapat divisualisasikan grafik sebagai berikut :

**Grafik Histogram Persepsi Guru Tentang Implementasi MBS**



**Gambar 5. Grafik Histogram Persepsi Guru Tentang Implementasi MBS**

Berdasarkan grafik histogram di atas, dapat dilihat pemunculan tertinggi terdapat pada batas kelas interval 137.5 – 143.5, sedangkan pemunculan terendah terdapat pada batas kelas interval 125.5 – 131.5. Untuk mempermudah pembacaan kategori

tinggi, sedang, dan rendahnya, maka penulis membuat tabel kategori tersebut dengan cara:

- a. Mencari rentang nilai rata-rata untuk kategori sedang, diperoleh dengan cara rata-rata skor persepsi guru tentang implemementasi manajemen berbasis sekolah dikurangi simpangan baku sampai dengan rata-rata skor ditambah dengan simpangan baku, hasilnya:

$$140.24 - 10.61 = 129.63 = 130$$

$$140.24 + 10.61 = 150.85 = 151$$

Jadi, untuk kategori sedang rentang nilainya adalah 130 – 151.

- b. Menentukan rentang nilai rata-rata kategori tinggi yaitu skor yang berada di atas 151 atau  $\geq 152$  sampai dengan skor tertinggi, yaitu 152 – 157.
- c. Menentukan rentang nilai rata-rata kategori rendah yaitu skor yang berada di bawah 130 atau  $\leq 129$  sampai dengan skor terendah yang didapat, yaitu 120 – 129.

Lebih jelasnya dapat diinterpretasikan ke dalam:

120 – 129 adalah rata-rata persepsi guru tentang implementasi MBS berkategori rendah.

130 – 151 adalah rata-rata persepsi guru tentang implementasi MBS berkategori sedang.

152 – 157 adalah rata-rata persepsi guru tentang implementasi MBS berkategori tinggi.

Berdasarkan ketentuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata persepsi guru tentang implementasi MBS dikategorikan sedang karena dari 42 orang sampel sebanyak 28 orang sampel mendapat skor 130 – 151.

#### **b. Deskripsi Data Kepuasan Kerja Guru**

Sesuai dengan indikator kepuasan kerja guru yang diteliti, digunakan angket dengan 32 item pertanyaan yang sebelumnya sudah dilaksanakan uji validitas dan reliabilitas mengenai variabel kepuasan kerja guru di sekolah menengah pertama negeri (SMPN) sekecamatan Kelapa Gading Jakarta Utara.

Dalam variabel kepuasan kerja guru diperoleh data dari 42 orang guru yang menjadi responden didapat skor tertinggi adalah 151 dan skor terendah 97 dengan rata-rata 127.36 dan simpangan baku 14.71. Perolehan data selengkapnya dapat dijelaskan dalam tabel sebagai berikut :

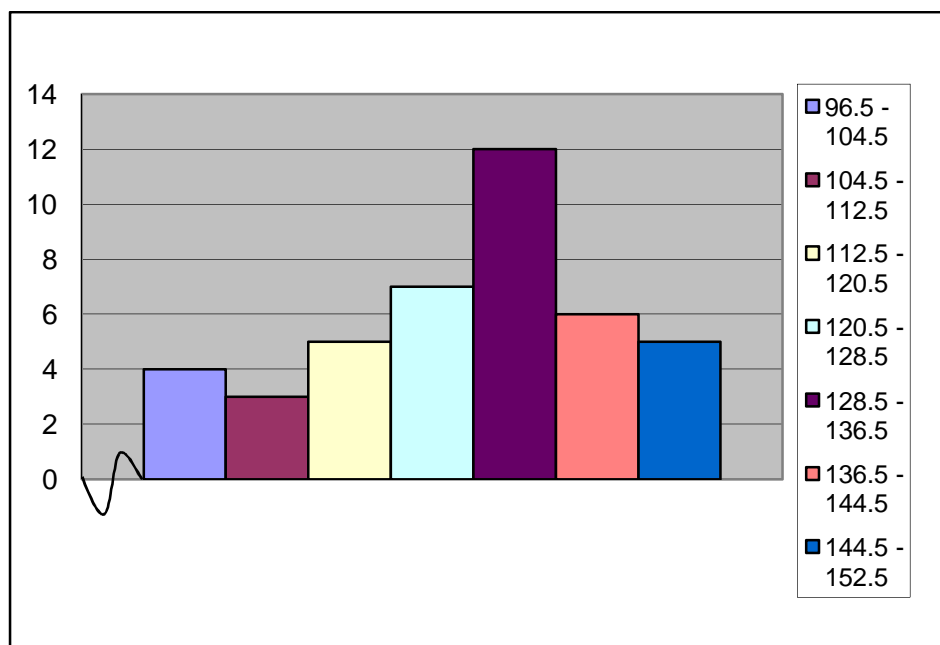


Tabel 8. Distribusi Frekuensi Kepuasan Kerja Guru

<b>KELAS INTERVAL</b>	<b>Batas Kelas</b>	<b>Titik tengah</b>	<b>FREKUENSI</b>	<b>%</b>
97 -104	96.5 - 104.5	100.5	4	9.52%
105 - 112	104.5 - 112.5	108.5	3	7.14%
113 - 120	112.5 - 120.5	116.5	5	11.90%
121 - 128	120.5 - 128.5	124.5	7	16.67%
129 - 136	128.5 - 136.5	132.5	12	28.57%
137 -144	136.5 - 144.5	140.5	6	14.29%
145 - 152	144.5 - 152.5	148.5	5	11.90%
<b>Jumlah</b>			<b>42</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan penyajian data dalam tabel distribusi frekuensi dapat diketahui bahwa dari 42 responden yang mendapat skor di bawah rata-rata sebanyak 19 orang atau 45.23% dan di atas rata-rata sebanyak 23 orang atau 54.77%. Dari data tersebut dapat divisualisasikan grafik sebagai berikut :

Grafik Histogram Kepuasan Kerja Guru



Gambar 6. Grafik Histogram Kepuasan Kerja Guru

Berdasarkan grafik histogram di atas, dapat dilihat pemunculan tertinggi terdapat pada batas kelas interval 128.5 – 136.5, sedangkan pemunculan terendah terdapat pada batas kelas interval 104.5 – 112.5. Untuk mempermudah pembacaan kategori tinggi, sedang, dan rendahnya, maka penulis membuat tabel kategori tersebut dengan cara:

- a. Mencari rentang nilai rata-rata untuk kategori sedang, diperoleh dengan cara rata-rata skor kepuasan kerja guru dikurangi simpangan baku sampai dengan rata-rata skor ditambah dengan simpangan baku, hasilnya:

$$127.36 - 14.71 = 112.65 = 113$$

$$127.36 + 14.71 = 142.07 = 142$$

Jadi, untuk kategori sedang rentang nilainya adalah 113 – 142.

- b. Menentukan rentang nilai rata-rata kategori tinggi yaitu skor yang berada di atas 142 atau  $\geq 143$  sampai dengan skor tertinggi, yaitu 143 – 151.
- c. Menentukan rentang nilai rata-rata kategori rendah yaitu skor yang berada di bawah 113 atau  $\leq 112$  sampai dengan skor terendah yang didapat, yaitu 97 – 112.

Lebih jelasnya dapat diinterpretasikan ke dalam:

97 – 112      adalah rata-rata kepuasan kerja guru berkategori rendah.

113 – 142    adalah rata-rata kepuasan kerja guru berkategori sedang.

143 – 151    adalah rata-rata kepuasan kerja guru berkategori tinggi.

Berdasarkan ketentuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata kepuasan kerja guru dikategorikan sedang karena dari 42 orang sampel sebanyak 29 orang sampel mendapat skor 113 – 142.

## B. Pengujian Persyaratan

### 1. Uji Normalitas

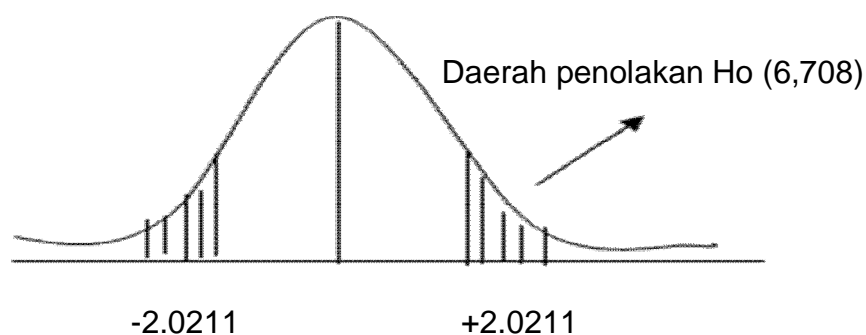
Berdasarkan pengujian normalitas kedua variabel menggunakan *Uji Liliefors* dengan nilai kritis  $L$  dari  $N = 42$  serta taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  adalah  $0,1367$  dan dari skor variabel  $X$  diperoleh  $L_0 = 0,0769$  (Lampiran 13) dan skor variabel  $Y$  diperoleh  $L_0 = 0,0786$  (Lampiran 14). Nilai  $L_0$  dari kedua variabel tersebut menunjukkan bahwa  $L_{\text{tabel}}$  (nilai kritis) lebih besar dari  $L_0$  ( $L_{\text{hitung}}$ ), hal ini berarti bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

### 2. Uji Linieritas

Uji Linearitas adalah untuk mencari hubungan kedua variabel yang dapat ditarik suatu garis lurus pada diagram pencar. Dari hasil uji regresi linear antara kedua variabel penelitian ini diperoleh nilai atau persamaan regresi  $\hat{Y} = 25,50 + 0,73 X$  (Lampiran 15). Kemudian dilakukan analisis regresi yaitu menentukan ketetapan persamaan estimasi yang dihasilkan. Berdasarkan perhitungan dengan  $dk = 42 - 2$  dengan taraf signifikansi  $0,05$  diperoleh *standar error of estimate* ( $S_e$ ) sebesar  $12,6853$  (Lampiran 17).

Dalam pengujian terhadap koefisien regresi dengan derajat kebebasan dan taraf signifikansi  $5\%$ , maka nilai kritis pengujian adalah

$t_{\{n-k;(1-a/2)\}} = t_{\{40;(1-0,05/2)\}} = t_{\{40;0,975\}} = \pm 2,0211$ . Dari hasil perhitungan yang telah dibuat, dapat diketahui kesalahan *standar koefisien regresi* ( $S_b$ ) adalah sebesar 0,1083 (Lampiran 17). Dengan demikian nilai  $t_{hitung}$  yang dihasilkan adalah sebesar 6,708 (Lampiran 17). Untuk gambar scatter hubungan antara variabel X dan variabel Y terdapat pada lampiran 17.



**Gambar 7. Kurva Uji-t untuk Uji Linearitas**

Kurva di atas menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  berada pada daerah penolakan  $H_0$ . Sehingga hal ini memutuskan bahwa  $H_0$  ditolak, dan hal ini berarti nilai  $b$  secara statistik tidak sama dengan nol. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara statistik terdapat hubungan antara persepsi guru tentang implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) dengan kepuasan kerja guru.

### C. Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Dalam penelitian ini hipotesis yang dirumuskan adalah Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang menyatakan terdapat hubungan antara persepsi guru tentang implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) dengan kepuasan kerja guru. Setelah data diperoleh, diolah dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment*, maka diperoleh koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,7641 (Lampiran 18). Dan hasil pengujian hipotesis dengan uji-t menghasilkan  $t_{hitung}$  sebesar 9,018, untuk nilai kritis pengujian dengan derajat kebebasan  $dk=42 - 2$  dan taraf signifikansi 0,05 maka pengujiannya adalah  $t_{(n-k, \alpha)} = t_{(42-2, 0,05)}$  adalah 1,684. Ini berarti bahwa  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  sehingga dapat ditarik keputusan  $H_0$  ditolak.

Dari hasil  $t_{hitung}$  yang lebih besar dari  $t_{tabel}$  sehingga dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya kepuasan kerja guru ada hubungannya dengan persepsi guru tentang implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) di sekolahnya, makin efektif pemahaman guru tentang pelaksanaan manajemen berbasis sekolah, semakin tinggi pula kepuasan kerja guru yang dirasakan.

Sedangkan koefisien determinasi antara kedua variabel adalah sebesar 0,5839, hal ini mengandung pengertian bahwa pemahaman guru tentang pelaksanaan manajemen berbasis sekolah (MBS) memberikan kontribusi sebesar 58,39% terhadap kepuasan kerja guru.

Berdasarkan hasil penelitian koefisien korelasi *Product Moment* antara persepsi guru tentang pelaksanaan manajemen berbasis sekolah dengan kepuasan kerja guru diperoleh nilai  $r$  sebesar 0,7641 dan hasil pengujian hipotesis dengan uji-t diperoleh nilai  $t$  sebesar 9.018. Berdasarkan tabel uji-t untuk nilai kritis pengujian dengan derajat kebebasan  $dk=42 - 2$  dan taraf signifikansi 0,05 maka pengujiannya adalah  $t_{(n-k, \alpha)} = t_{(42-2, 0,05)}$  adalah 1,67. Ini berarti bahwa  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  sehingga dapat ditarik keputusan  $H_0$  ditolak dan hipotesis penelitian ( $H_a$ ) yang diajukan dapat diterima, dengan demikian dapat terlihat bahwa adanya hubungan yang positif antara persepsi guru tentang implementasi manajemen berbasis sekolah dengan kepuasan kerja guru. Dapat dikatakan bahwa semakin baik pemahaman guru tentang pelaksanaan manajemen berbasis sekolah maka semakin tinggi pula kepuasan kerja guru yang dirasakan.

Adapun kontribusi yang diberikan variabel persepsi guru tentang implementasi manajemen berbasis sekolah dengan kepuasan kerja guru hanya sebesar 0,5839 atau 58,39%. Hal ini disebabkan karena terdapat faktor – faktor lain yang juga mempengaruhi kepuasan kerja guru selain persepsi guru tentang implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) diantaranya :

1. Kompetensi yang dimiliki oleh guru,
2. Faktor keluarga guru yang mendukung, dan
3. Pendidikan Guru.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Hasil penelitian yang didapat oleh peneliti dalam hal mencari hubungan antara persepsi guru tentang implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) dengan kepuasan kerja guru, sangat disadari bahwa hasil penelitian ini jauh dari kesempurnaan karena mengingat banyaknya keterbatasan yang dialami oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini, yang meliputi :

##### **1. Keterbatasan Waktu**

Keterbatasan waktu yang dialami peneliti disebabkan karena sebelum ke lapangan untuk mengambil data dan mengolah data tersebut, peneliti harus mempersiapkan keperluan lain untuk menunjang kelancaran penelitian ini seperti penyusunan proposal, persiapan seminar proposal, penyusunan angket, dan pembuatan surat izin penelitian. Sehingga keterbatasan waktu tersebut menyebabkan peneliti mengambil wilayah penelitian dengan populasi yang sedikit, hal ini untuk mengantisipasi cukupnya waktu penelitian.

##### **2. Keterbatasan Biaya**

Keterbatasan biaya juga dirasa sangat mempengaruhi peneliti dalam melaksanakan penelitian ini. Dan hal ini juga menyebabkan peneliti mengambil wilayah penelitian yang berada dekat dengan tempat tinggal peneliti sehingga dapat dijangkau untuk menekan biaya seminimal mungkin.